

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan kesatuan yang memiliki begitu banyak pulau yang berada dalam kawasan Asia Tenggara dan juga menjadi salah negara berkembang, dengan sistem pemerintahan yang menjadi pusat dari negara sampai ke daerah dan desa, dengan jumlah desa yang sangat banyak yang dimiliki oleh Indonesia. Dalam pengertian desa yang merupakan sebuah kelompok masyarakat hukum yang terdiri dari batasan-batasan wilayah yang mempunyai kekuasaan penuh dalam mengatur segala macam urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat dan juga sesuai dengan berdasarkan atas tindakan masyarakat, hak asal usul, atau hak tradisional yang sudah terpercaya dan menjadi sebuah kehormatan dalam sistem pemerintahan Negara Republik Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (2021) ada banyak jumlah desa di Indonesia dengan jumlah yang mencapai 83.820 desa. Dalam jumlah desa yang sangat luas tersebut telah menyebar sebanyak secara keseluruhan di Indonesia. (Maimun et al., 2022)

Desa merupakan salah satu embrio awal yang dibentuk oleh pemerintahan di Indonesia. Desa dibentuk dengan struktur social yang dimana terdiri atas penduduk yang disebut dengan warga, adat, tradisi, dan sebagainya yang memiliki posisi sentral yang sama dan penting. Saat ini pemerintah begitu gesit dalam melakukan pembangunan yang dapat meningkatkan perekonomian dengan melakukan pemberdayaan masyarakat desa sehingga diharapkan nantinya akan terciptanya produktivitas masyarakat selain itu pembangunan yang telah dilakukan di desa oleh pemerintah akan melakukan restruktuisasi dalam lembaga ekonomi di desa dan juga yang akan memperbaiki sarana dan prasarana yang ada dalam rangka untuk mendukung kegiatan perekonomian yang di desa. Dalam regulasi yang dituangkan pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, tergambar secara jelas bahwa desa diharapkan mampu mengoptimalkan potensinya dengan mampu memberdayakan

masyarakat untuk mencapai tingkatan pendapatan yang diharapkan (Tilome et al., 2020)

“Desa merupakan suatu hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya. Hasil perpaduan tersebut sebagai wujud atau ketampakan di muka bumi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografis (fisis), sosial, ekonomi, politik, dan kultural yang saling berinteraksi di antara unsur tersebut, serta hubungannya dengan daerahdaerah lain”. Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 mendefinisikan “Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul atau tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan NKRI”. Berdasarkan undang-undang diatas diketahui desa mempunyai wewenang untuk mengatur wilayah sendiri untuk mensejahterakan masyarakat. (Novita Riyanti & Hermawan Adinugraha, 2021)

Desa memiliki hak asal-usul dan hak tradisional dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat dan berperan mewujudkan cita-cita kemerdekaan berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Undang-Undang tersebut memberikan dampak perubahan secara signifikan dan positif dalam hal tata kelola pemerintahan desa. Berjalannya Undang-Undang tersebut diberlakukan tidak serta merta memberikan nilai positif di setiap desa, namun bisa memotivasi untuk lebih meningkatkan potensi sumber daya yang ada di desa tersebut menjadi yang terbaik dan berkualitas sehingga dengan adanya sumber daya yang berkualitas maka mampu untuk meningkatkan potensi desa tersebut (Mathematics, 2016)

Dalam membangun indonesia dari sebuah pinggiran itu berarti akan ada desa yang harus dibangun karena sebagian besar masyarakat desa harus memosisikan sebagai subjek atau pelaku dari pembangunan yang akan di lakukan, sehingga masyarakat desa diberi kewenangan untuk mendefinisikan kebutuhan mereka sendiri sehingga program yang telah dibentuk oleh pemerintah dapat dibangun dan menjadi pembangunan desa yang menyentuh secara langsung kebutuhan masyarakat desa. Desa memiliki wewenang yang dapat membantu pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan yang ada di desa.

Salah satu program yang membantu pemerintah dalam meningkatkan perekonomian yaitu dengan adanya program desa wisata yang telah dikembangkan desa tulungrejo. (Baderan & Napu, 2020)

Sektor pariwisata memiliki begitu banyak potensi yang menjadikan perekonomian industri yang menglobal dengan parawisata yang memiliki peran penting dalam pengembangan ekonomia di berbagai negara sehingga pariwisata bisa menjadi alat pengembangan yang dapat potensial dengan menghasilkan berbagai pertumbuhan ekonomi, diversifikasi ekonomi, mengurangi kemiskinan dan mampu menciptakan hubungan timbal balik dengan produksi lain dan sebagai sektor penyedia jasa. Pariwisata akan memberikan begitu manfaat pada bidang perekonomian bagi daerah yang sadar akan potensi yang terdapat didaeranya terhadap sektro pariwisata. Sehubungan banyaknya sektor-sektor pariwisata dengan perkembangan pariwisata yang dapat dirasakan bagi seluruh masyarakat yang ada di sekitar area pengembangan dengan pariwisata serta dapat memberikan peluang partisipasi di dalamnya yang sesuai dengan pengelolaan pariwisata yang terdapat pada Pasal 19 Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, yang menyatakan bahwa setiap orang dan/atau masyarakat di dalam dan di sekitar destinasi pariwisata mempunyai hak prioritas (a) menjadi pekerja/buruh; (b) konsinyasi; dan/atau (c) pengelolaan. Terhadap peraturan tersebut telah ditegaskan bahwa adanya partisipasi masyarakat tidak hanya dapat sebagai objek pembangunan pariwisata namun juga dapat menjadi subjek. (Hardianto, 2022)

Perkembangan Desa Wisata di Indonesia mengalami perkembangan dengan diketahui sesuai dengan berdasarkan pada data yang telah dihimpun oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) pada tahun 2022 memiliki perkembangan pada Desa Wisata yang ada di Indonesia yang telah mencapai 3.524 desa yang tersebar dari Pulau Sumatera hingga Pulau Papua dari Desa Wisata saat ini Pulau Jawa memegang Desa Wisata terbanyak dengan jumlah 1.057 pada Jawa Tengah dari pada provinsi lain yang masih 320 desa yang telah tersebar hampir di sekitar Kabupaten/Kota. Pada urutan kedua di pegang oleh Pulau Sumatera yang memiliki jumlah desa wisata sebanyak 919

desa dengan Provinsi Sumatera Barat yang sebagai penyumbang desa wisata sebanyak 298 desa.

Penelitian yang di lakukan di Desa Tulungrejo karena Desa Tulungrejo telah ditetapkan menjadi Desa Wisata mulai dari Taman Rekreasi Selecta yangn telah ada pada tahun 1928 oleh warga asli Belanda Royter Dewvild. Dengan tempat wisata yang memiliki luas sebanyak 20 Ha yang terletak di Desa Tulungrejo, dengan memiliki pemandangan yang indah yakni dengan ditemani lembah Gunung Anjasmoro dan Gunung Welirang sehingga perkembangan objek wisata yang ada di Desa Tulungrejo yaitu, Taman Rekreasi Selecta, Wana Wisata Coban Talun, Pura Luhur Giri Arjuna, Makam Tuan Dinger, dan Wisata Agro Antara Lain (Inggul Laut; Lahan Pertanian Sayur Dan Apel; Budidaya Jamur Tiram). Terutama pada Wisata Petik Apel namun banyak faktor seperti cuaca, kunjungan wisatawan yang terus menurun adanya persaingan sesama petani yang berasal dari Wisata Petik Apel terutama pada lingkup Desa Wisata sehingga dibutuhkan pelatihan agar dapat mengkoordinir para anggota Kelompok Tani maka Pokdarwis berupaya melakukan pengembangan terhadap Wisata Petik Apel agar dapat meningkatkan kunjungan wisata dan meningkatkan pendapatan Wisata Petik Apel.

Desa Tulungrejo telah ditetapkan menjadi Desa Wisata yang terletak pada kecamatan Bumiaji dengan terantau luas wilayah sekitar 6.482,80 Ha setara dengan 64.828 km², terdiri dari 5 Dusun , 17 RW dan 80 RT, serta mempunyai jumlah penduduk sekitar 9.280 orang yang dimana laki-laki berjumlah 4.642 orang dan perempuan 4.638 orang dengan jumlah 2.720 KK sehingga kepadatan penduduknya 143 orang/km² (BPS, Kecamatan Bumiaji dalam Angka 2016 : 2 dan 18). pada perkembangan pariwisata yang dimulai pada saat masa kolonial, khususnya di desa Tulungrejo yang dimana Taman Rekreasi Selecta yangn telah ada pada tahun 1928 oleh warga asli Belanda Royter Dewvild. Dengan tempat wisata yang memiliki luas sebanyak 20 Ha yang terletak di Desa Tulungrejo. (Sari et al., 2018). Dengan komoditas apel sebagai ikon terpenting dari kota batu adalah apel yang mengangkat kota batu sebagai kota pariwisata dalam level nasional dengan mata pencaharian (petani buah, sayur dan bunga) telah ada pada masa zaman belanda dengan terdiri dari

33 aspek utama yaitu gunung, hutan dan air sehingga menjadikan kota batu sebagai kota yang sejuk.

Pengembangan Desa Wisata sebagai tujuan wisata dalam mendorong masyarakat untuk dapat terus berpikir lebih inovatif dan kreatif dalam membentuk lapangan kerja yang baru dan masyarakat mampu untuk lebih menggali serta mengembangkan potensi yang ada untuk dapat terus diolah dan menjadi sesuatu yang dapat bernilai ekonomi bagi masyarakat setempat. Sebagian besar perekonomian masyarakat setempat yaitu sektor pertanian khususnya buah apel yang dulunya tanah sawah irigasi mejadi berubah fungsi menjadi tanah kebun apel 24.210 Ha karena kesuburan tersebut menjadi mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Tulungrejo karena tingkat kesuburan tersebut cocok untuk dijadikan lahan pertanian yang baik yang dapat ditanami sayuran seperti wortel, kentang, sawi yang bagus di daerah Desa Tulungrejo.

Bimbingan serta arahan yang diberikan dalam kerja sama adalah bentuk dari upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan kedudukan Pemerintah Desa yang lebih dekat dengan masyarakat menjadikan bentuk dari panduan operasional desa yang akan terus digariskan seperti upaya dalam peningkatan kesejahteraan maka Pemerintah Desa Tulungrejo terus mengupayakan terbangunnya sumber-sumber penghasilan asli desa dalam bentuk usaha seperti objek Wisata Petik Apel yang berada di bawah payung hukum BUMDes. Keberadaan BUMDes yaitu untuk meningkatkan pendapatan masyarakat melalui kegiatan usaha milik desa yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada di Desa Tulungrejo atau dengan kata lain keberadaan BUMDes di Desa Tulungrejo untuk mencari sumber-sumber pendapatan yang berguna bagi masyarakat serta dapat menjadi pengelola Wisata Desa.

Peningkatan ekonomi masyarakat di Desa Tulungrejo dalam Wisata Petik Aper mulai menurun dari tahun ke tahun ini terjadi karna banyaknya faktor penghambat mulai dari banyaknya wisata lain yang mulai jauh lebi maju sehingga Wisata Petik Apel di Desa Tulungrejo sudah jarang dilirik oleh para wisatawan, faktor cuaca atau global warming, persaingan yang kurang sehat sesama petani sehingga Pokdarwis bergerak dengan membantu memberikan

pelatihan dan menjadi fasilitator, sarana dan prasarana juga masih kurang sehingga dibutuhkan pelatihan agar dapat meningkatkan pendapatan setelah melalui pelatihan yang diberikan serta Kelompok Tani dapat terus menunjukkan perkembangan pada sektor peternakan, industri rumah tangga jasa dan terutama pada sektor pertanian. Banyaknya permasalahan terutama pada penurunan hasil pendapatan Kelompok Tani sehingga perlu untuk ditingkatkan dan membutuhkan perkoordinasian dengan Kelompok Tani Makmur Abadi

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penjelasan terkait latar belakang diatas maka peneliti mengambil rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana Pemberdayaan Kelompok Tani Makmur Abadi dalam Pengembangan Wisata Apel di Desa Tulungrejo ?
2. Apa faktor penghambat dalam pengembangan wisata petik apel di Desa Tulungrejo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari kajian yang telah dilakukan maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui terkait Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani Makmur Abadi Wisata Petik Apel di Desa Tulungrejo
2. Untuk mengetahui Strategis Pemerintah Desa dan Kelompok Tani Makmur Abadi dalam Pengembangan Wisata Petik Apel di Desa Tulungrejo.
3. Untuk mengetahui hambatan dalam penurunan pendapatan Wisata Petik Apel

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan nantinya, maka terdapat beberapa manfaat dalam penelitian ini diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dari penelitian ini diharapkan yaitu mampu menjadi bahan referensi dan sekaligus dapat menjadi pengetahuan terkait Pemberdayaan Kelompok Tani dalam Pengembangan Wisata Petik Apel di Desa Tulungrejo dan juga diharapkan bisa menjadi bahan dari tolak ukur

untuk melakukan penelitian yang sama dengan tema yang penulis kaji, serta dapat menjadi sarana dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan secara teoritis. Pengembangan penelitian diartikan dapat merujuk pada proses pemecahan masalah yang dapat menemukan sebuah fakta namun secara terorganisir dengan merujuk pada kata usaha dalam peningkatan pengembangan penelitian secara teoritis, konseptual dan moral sesuai dengan kebutuhan yang ada dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini mampu diharapkan menjadi saran yang bermanfaat dalam menyalurkan pengetahuan penulis terkait dengan Pemberdayaan Kelompok Tani Makmur Abadi Melalui Pemerintahan Desa dalam Pengembangan Wisata Apel di Desa Tulungrejo Diharapkan dari penelitian yaitu dapat berguna bagi peneliti dalam mengetahui Perkembangan Program Desa Wisata yang ada di Desa Tulungrejo.

b. Bagi Objek Penelitian

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam Pertimbangan dalam Pelaksanaan Untuk Pemberdayaan Kelompok Tani Makmur Abadi dalam Pengembangan Wisata Apel di Desa yang tentunya dapat berdampak bagi ekonomi masyarakat sekitar di Desa Tulungrejo

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi alat dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan, selain itu juga mampu menjadi bahan referensi dalam memperkaya ilmu pengetahuan dan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya.

1.5 Definisi Konseptual

Definisi Konseptual adalah sebuah pemaknaan yang diungkapkan melalui kata-kata yang dapat membantu dalam pemahaman sehingga dapat lebih memudahkan dalam mengoperasikan konsep yang ada dilapangan. Berdasarkan dari definisi yang ada maka definisi konseptual yang ddigunakan oleh peneliti terdiri :

1.5.1 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan yang berasal dari kata dasar “daya” yang artinya kekuatan atau kemampuan namun secara konseptual pemberdayaan masyarakat adalah bentuk dalam meningkatkan harkat serta martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi yang mampu untuk dapat melepaskan diri dari kemiskinan sehingga dapat memberdayakan dan mampu memandirikan masyarakat atau dalam artian yaitu proses memberikan kekuatan kepada masyarakat untuk dapat melatih kemampuan mereka agar dapat mengidentifikasi, menganalisis dan menetapkan kebutuhan pribadi setiap individu atau masyarakat dengan alternatif pemecahannya yaitu mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang dimiliki secara mandiri. Pemberdayaan Masyarakat adalah serangkaian aktifitas yang terorganisir dan ditunjukkan untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan personal sehingga masyarakat mampu untuk melakukan tindakan guna untuk dapat memperbaiki situasi yang mempengaruhi kehidupannya.

1.5.2 Kelompok Tani Makmur Abadi

Kelompok Tani Makmur Abadi adalah kelompok yang mengelolah Wisata Petik Apel di desa Tulungrejo dengan tujuan untuk memberdayakan para petani di Desa Tulungrejo dengan menungjang kemampuan petani dalam mengembangkan dan mengelola Wisata Petik Apel. Kelompok Tani Makmur Abadi dibentuk karena dibutuhkan sebuah wadah dalam menaungi para petani apel karena selama ini para petani apel hanya menaungih milik mereka masing-masing sehingga petani merasa kesulitan dengan banyaknya permasalahan terkait Petik Apel, selain itu Kelompok Tani Makmur Abadi juga dibentuk untuk mengatasi permasalahan serta dapat mengayomi kebutuhan para petani apel dengan kelompok yang disesuaikan dengan kebutuhan sdari petani apel itu sendiri.

1.5.3 Pemerintah Desa

Pemerintah pada umumnya diartikan sebagai sekelompok dari individu yang mempunyai wewenang tertentu yang melaksanakan

kekuasaan yang dalam artian bahwa dalam melaksanakan wewenang yang sah yang telah dilindungi serta dapat meningkatkan taraf hidup bagi masyarakat melalui perbuatan dan pelaksanaan dalam memberikan sebuah keputusan. Kepala desa sebagai unsur yang melaksanakan penyelenggara pemerintah desa dengan masa jabatan yang telah ditetapkan selama lima tahun dan dapat dipilih kembali oleh masyarakat untuk 1 kali masa jabatan. Kepala desa yang dipilih langsung oleh masyarakat asli penduduk desa. Seorang kepala desa yang diharuskan adalah warga negara Republik Indonesia yang harus memenuhi syarat dan telah ditentukan pedomannya pada peraturan pemerintah. Pemerintah desa yang dimaksud sebagai lembaga eksekutif pemerintah desa yang memiliki fungsi sebagai kepala pemerintah desa kemudian dalam menjalankan tugasnya pemerintah desa dibantu oleh perangkat desa yang dalam tugasnya pemerintah desa berwenang yaitu a) memimpin penyelenggaraan pemerintah berdasarkan kebijakan yang telah ditetapkan Bersama dengan Badan Perwakilan Desa (BPD), b) mengajukan rancangan peraturan desa c) menetapkan peraturan desa yang telah mendapatkan persetujuan Bersama BPD. (Pemerintah et al., 2022)

1.5.4 Wisata Petik Apel

Adalah salah satu cara dalam menjadikan lingkungan untuk lebih maju, baik dan berguna bagi masyarakat atau semua kalangan. Dalam Permendagri No. 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah pada Pasal 2 menjelaskan terkait jenis ekowisata di daerah adalah ekowisata bahari, ekowisata hutan, ekowisata pegunungan, dan/atau ekowisata karst. Adapun pelaku ekowisata adalah pemerintah, yaitu pemerintah daerah, dunia usaha dan masyarakat yang bergerak di bidang wisata (Permendagri No. 33 Tahun 2009, Pasal 1 Ayat 6). Dengan kata lain bahwa wisata petik apel yaitu bentuk dari perkembangan pariwisata yang dapat menitik beratkan pada kontribusi masyarakat dan dibentuk agar dapat meningkatkan perekonomian pedesaan dan melestarikan lingkungan area pedesaan dengan Wisata Petik Apel sebagai mata pencaharian masyarakat setempat yang memiliki produk wisata yang

dapat bernilai jual serta memiliki ketertarikan bagi pengunjung.
(Imaddudin, 1967)

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional bagian unsur dari sebuah penelitian yang menjelaskan bagaimana cara dalam mengukur variable dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca agar tidak terjadi perbedaan perspektif dalam penelitian. Definisi ini digunakan untuk memberikan landasan secara rinci terkait kisi-kisi instrumen penelitian atau dengan kata lain yaitu untuk menyamakan kemungkinan pengertian yang beragam agar dapat memperkecil kesalahpahaman bagi orang yang membaca penelitian ini, adapun definisi operasional dalam penelitian ini yaitu :

1. Pemberdayaan Kelompok Tani Makmur Abadi
2. Pengembangan Wisata Petik Apel
3. Sarana dan Prasana
4. Hambatan Wisata Petik Apel

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian dalam kajian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah bentuk proses dari sebuah penelitian dan pemahaman yang berdasar pada metodologi yang menyelidiki terkait fenomena social dan masalah pada manusia. Pada pendekatan ini dapat membuat peneliti menggambarkan kompleks, meneliti dengan kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang dialami. Dengan teknik pengumpulan data berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sehingga dapat dikemukakan bahwa metodologi kualitatif adalah bentuk prosedur dari penelitian yang menghasilkan data terkait deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang akan diamati dalam penelitian. (Iii et al., 2018)

Adapun yang peneliti tulis sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan dengan menggambarkan dan mendeskripsikan suatu kejadian yang ada dilapangan yang sesuai dengan apa adanya. Dari tulisan ini

peneliti dapat melihat fenomena terkait Pemberdayaan Kelompok Tani dalam Pengembangan Wisata Petik Apel di Desa Tulungrejo. Hal ini dapat dilihat dari keterkaitan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batu, dan Pemerintah Desa Tulungrejo maupun masyarakat setempat yang ada di Desa Tulungrejo

1.7.2 Sumber Data

Sumber data merupakan bagian dari segala sesuatu yang terkait dengan data dan berdasar pada sumbernya dengan 2 data yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data Primer adalah data yang didapatkan saat kita melakukan penelitian langsung dilapangan sebagai objek dari penulisan. Data primer ini dapat didapatkan melalui dengan metode wawancara yang mendalam dan dilakukan agar dapat memperoleh data namun dengan melalui metode wawancara dengan para narasumber yang akan diwawancarai atau stakeholders terkait. Data ini diperoleh langsung oleh orang yang akan terkait langsung dengan permasalahan yang ada tanpa melalui perantara narasumber.
- b. Data Sekunder adalah data yang didapat dari internet, buku, jurnal, dengan penelitian terdahulu yang dapat mefokuskan penelitian penulis. Data sekunder dari penelitian yaitu bersumber dari dokumen, laporan-laporan atau informarsi tertulis dari hasil studi Pustaka yang bersumber dari literatur jurnal, buku atau media lain yang dapat menjadi penunjang dari permasalahan penelitian.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu terdapat 3 metode tersebut yaitu melalui wawancara/interview secara langsung dengan stakeholders terkait, tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, dengan pengumpulan data ini diharapkan mampu untuk menjawab dan memecahkan permasalahan dalam penelitian ini. Pendekatan dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang dalam pendekatan ini menggambarkan terkait perilaku, pemikiran, atau perasaan seseorang dalam sebuah kelompok atau individu. Dalam

pendekatan ini peneliti meneliti dengan variable yang akan diuji atau dijelaskan penyebab dari sistematisnya.

a. Observasi

Adalah Teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti dengan observasi ini dapat diartikan sebagai pengubahan, pencatatan dan pengodean dalam rangkaian perilaku dan suasana yang berkaitan dengan organisasi, individu atau stakeholders yang terkait. Dari jabaran diatas maka peneliti menggunakan pengamatan langsung yang dilakukan di lapangan dengan mendapatkan data terkait dengan Pemberdayaan Kelompok Tani Makmur Abadi Dalam Pengembangan Wisata Petik Apel di Desa Tulungrejo.

b. Wawancara

Wawancara merupakan Teknik pengumpulan data yang di dapatkan dengan melakukan tanya jawab secara lisan dengan dilakukan 2 orang atau lebih secara fisik. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data terkait penelitian dengan menanyakan langsung kepada subjek yang terkait (narasumber atau stakeholders terkait) yang bertujuan untuk mendapatkan informasi penting terkait penjelasan secara detail dari terkait Pemberdayaan Kelompok Tani dalam Pengembangan Wisata Petik Apel di Desa Tulungrejo. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada:

1. Kelompok Tani Makmur Abadi
2. Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS)

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan Teknik yang dikumpulkan dengan mengambil foto atau video selama kegiatan berlangsung di lapangan atau mengambil dari jurnal penelitian yang memiliki tema yang sama. Dalam hal ini dokumentasi sangat dibutuhkan untuk dapat memperjelas bukti penelitian sehingga dibutuhkan jurnal terkait dengan Pemberdayaan Kelompok Tani Makmur Abadi dalam Pengembangan Desa Wisata untuk Meningkatkan Perekonomian di Desa Tulungrejo.

d. Subjek Penelitian

Adalah orang yang memiliki karakteristik dalam penelitian ini yang dapat memberikan data atau informasi terkait pembahasan dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yang didasari dengan tujuan yang telah ditentukan oleh kriteria tertentu. Berdasarkan hal tersebut maka dapat didapatkan informasi yang valid maka subjek yang ditemukan dalam penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Kelompok Tani Makmur Abadi
2. Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS)

e. Lokasi Penelitian

Dalam Lokasi penelitian ini yaitu tempat dimana dilakukannya penelitian dan mendapatkan data atau informasi terkait yang dapat menunjang dalam penelitian. Lokasi penelitian bertempat pada Kantor Kelompok Tani Makmur Abadi Desa Tulungrejo, Jln. Pangeran Diponegoro No. 04, Tulungrejo, Kecamatan Buamiaji, Kota Batu, Jawa Timur 65336.

f. Analisis Data

Analisis data dari hasil penelitian merupakan tahapan dan bagian yang sangat penting dalam suatu penelitian ilmiah, karena analisis dapat memberikan pemaknaan dalam memecahkan sebuah penelitian hingga tujuan akhir dari penelitian. Aktivitas dalam melakukan analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga tuntas sehingga datanya jenuh. Ukuran dari kejenuhan data di tandai dengan adanya informasi dan data yang diperoleh baru. Dalam aktivitas analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan konklusi dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).

Sejumlah peneliti kualitatif berupaya mengumpulkan data selama mungkin dan bermaksud akan menganalisis setelah meninggalkan lapangan. Cara tersebut untuk peneliti kualitatif salah, karena banyak situasi atau konteks yang tak terekam dan peneliti lupa

penghayaan situasinya, sehingga berbagai hal yang terkait dapat berubah menjadi fragmen-fragmen tak berarti. Sehingga pekerjaan pengumpulan data bagi peneliti kaulitatif harus langsung diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, dan menyajikan data.

